

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi sebab kematian no 2 di dunia yaitu sebesar 13% sesudah penyakit jantung.. Menurut data Global Cancer statistik (globocan) tahun 2018 melaporkan terjadi 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta jiwa. Yang mana dari 5 laki- laki terdapat 1 kasus dan dari 6 perempuan terdapat 1 perempuan didunia yang mengalami kejadian kanker, sedangkan yang meninggal 1 dari 8 laki- laki dan 1 dari 11 perempuan (Kemenkes RI, 2019).

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang tumbuh didalam leher rahim, yaitu pada bagian terendah dari rahim rahim yang menempel pada puncak vagina. penyebab kanker seviks tidak diketahui secara pasti namun terdapat beberapa faktor resiko yang berpengaruh terhadap terjadinya kanker serviks seperti, HPV (*human papillomavirus*), merokok, melakukan hubungan seksual pada usia dini, berganti- ganti pasangan, pemakaian DES (*diethylstilbestrol*) pada wanita hamil, gangguan sistem kekebalan, pemakaian pil KB, infeksi herpes genital dan klamidia menahun, golongan ekonomi lemah (rahayu U, 2014).

Kanker serviks merupakan kanker pada wanita yang menyebabkan kematian tertinggi akibat kanker yang menempati urutan terbanyak di dunia (IARC, 2002). Menurut data Globocan 2018 terdapat 570.000 kasus dan

311.000 kematian pada tahun 2018 di seluruh dunia, menempati urutan ke 4 penyebab utama kematian pada wanita akibat kanker. Deteksi dini kanker serviks yang rendah merupakan salah satu penyebab semakin tingginya angka kejadian kanker serviks (Bray et al., 2018).

WHO mengatakan 490.000 wanita di dunia yang terkena kanker serviks tiap tahunnya, delapan puluh persennya berada di negara berkembang seperti di Indonesia, kanker serviks di Indonesia adalah pengidap terbesar nomor dua di dunia setelah Cina. Ini disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran perempuan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks/ *screening* (Bray et al., 2018). Pada umumnya penderita datang pada saat kondisinya sudah terdiagnosa stadium lanjut dan keadaan kankernya sudah menyebar ke organ lain sehingga sulit untuk diobati (Savitri, 2015).

Di Indonesia angka kejadian kanker (136,2/100.000 penduduk) urutan ke 8 di Asia Tenggara dan urutan ke 23 di Asia. Angka kejadian tertinggi di Indonesia untuk laki-laki kanker paru sebesar 19,4 per 100.000 penduduk, diikuti oleh kanker hati sebesar 12,4 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka kejadian kanker pada perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara sebesar 42,1 per 100.000 penduduk, diikuti dengan kanker leher rahim (kanker serviks) sebesar 23,4 per 100.000 penduduk. Berdasarkan data Riskesdas angka kejadian kanker di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi terdapat di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44

per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Di Sumatera Barat kasus kanker serviks cukup tinggi yaitu sebanyak 2.285 orang menduduki posisi ke 9 dari seluruh provinsi di Indonesia (kemnkes RI, 2018)

Cakupan deteksi dini kanker serviks di Indonesia masih sangat rendah dengan metode pap smear dan IVA tes yaitu 5 %, sedangkan cakupan yang efektif untuk menurunkan angka kejadian kanker serviks adalah sebanyak 85 % (Dinkes, 2017). Dari data dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 sebanyak 662.686 wanita usia 30- 50 tahun harus melakukan pemeriksaan leher rahim untuk mendeteksi secara dini kanker leher rahim. Dari data tersebut dapat dilihat masih sangat rendah sekali wanita usia produktif yang melakukan pemeriksaan IVA. Cakupan IVA di Sumatera Barat masih rendah yaitu 9,0 % dengan hasil IVA positif 1,3 % dari seluruh kabupaten/ kota yang ada di Sumatera Barat. Kabupaten yang paling rendah yaitu kabupaten pesisir selatan 2,2 % dengan hasil IVA positif 1,7%, diikuti oleh kabupaten Dharmasraya 3 % dengan hasil IVA positif 8 % (Dinkes Sumbar, 2017)

Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) untuk leher rahim. IVA merupakan metode baru untuk mendeteksi dini kanker serviks dengan cara mengoleskan asam asetat pada leher rahim. Jika terdapat lesi kanker, maka akan terjadi perubahan warna pada leher rahim menjadi agak keputihan. Jika tidak ada perubahan warna maka dapat dianggap tidak ada infeksi pada serviks. Metode tersebut memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan pap smear. Adapun keunggulan metode IVA tersebut yaitu : tidak memerlukan alat tes laboratorium yang canggih, tidak memerlukan teknisi lab khusus untuk

membacakan hasil tes, hasilnya langsung diketahui, sensitivitas dalam mendeteksi kelainan leher rahim lebih tinggi daripada pap smear test, biayanya sangat murah (Tilong, 2012). Sejalan dengan hasil penelitian di Kashan Iran, dengan metode cross sectional dengan jumlah sampel 440 orang wanita dilakukan tes pap smear dan IVA tes dengan hasil IVA memiliki sensitivitas lebih tinggi dalam mendeteksi lesi serviks dari pada pap smear (Vahedpoor et al., 2019).

Untuk pencegahan dan pengendalian kanker serviks di Indonesia pemerintah melalui menteri kesehatan telah mengeluarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796 tahun 2010 tentang Pedoman teknis tentang pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim yaitu meliputi tiga tingkatan pencegahan yaitu primer, sekunder dan tersier. Pencegahan primer meliputi: memberikan edukasi tentang pola hidup sehat, menurunkan resiko terpajan asap rokok, perilaku seksual yang aman, dan pemberian vaksin HPV. Pencegahan sekunder meliputi : penapisan atau skrining (IVA tes), dan penemuan dini. Sedangkan pencegahan tersier meliputi: diagnosis dan terapi, pelayanan paliatif (Kemenkes RI, 2010)

Pencegahan sekunder dengan IVA tes masih banyak mengalami kendala, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk(2018) mengatakan bahwa kendala dalam pelaksanaan metode IVA ini seperti keengganan wanita untuk diperiksa karena malu, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan, serta ketakutan merasa sakit pada saat pemeriksaan, rasa segan diperiksa oleh dokter laki- laki atau bidan, dan kurangnya dukungan keluarga

terutama suami. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Dewanti, (2018) dengan potong lintang secara acak pada wanita berusia 25-55 tahun di empat kelurahan di Yogyakarta dengan hasil sebagian besar dari 188 memiliki persepsi yang benar mengenai kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA, tetapi mereka tidak menerima dukungan yang cukup dari suami. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tempali (2018) Mengatakan bahwa, terdapat 12 orang yang mendapat dukungan suami dan 37 orang yang tidak mendapat dukungan suami. Dari 12 orang yang mendapat dukungan suami hanya 7 orang (58,3%) yang pernah melakukan pemeriksaan IVA, 5 orang (41,7%) yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA. Dari 37 orang yang tidak mendapat dukungan suami hanya 7 orang (19%) yang pernah melakukan pemeriksaan IVA, 30 orang (81%) yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Suami merupakan orang terdekat istri dalam keluarga yang mempunyai tanggung jawab dalam menjaga kesehatan keluarga, terkadang suami juga harus memiliki pengetahuan tentang kanker serviks dan cara deteksi dini. Untuk mengubah paradigma dan pencapaian kesetaraan pencerdasan masyarakat terhadap kesehatan wanita bukan hanya wanita (ibu, istri, anak) saja yang jadi fokus utama, namun pria (bapak, suami) juga harus diikuti sertakan program penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, sehingga suami dan keluarga dapat memberikan dukungan atau memotivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin dan tepat waktu (Wulandari, Wahyuningsih, & Yunita, 2016).

Salah satu cara untuk meningkatkan ppengetahuan dan sikap seseorang adalah dengan cara memeberikan pendidikan kedehatan, memeberikan informasi sehingga akan menimbulkan kesadaran pada individu tersebut untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku, agar perilaku tersebut mau memperhatikan (Notoatmodjo, 2014). Pendidikan kesehatan diambil menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap suami dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada istri untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya pada tanggal 12 september 2019 bahwa persentase jumlah Wanita Usia Subur yang melakukan pemeriksaan IVA tahun 2018 hanya sekitar 10,46 % dari target yang di tetapkan sebanyak 40%, Seluruh puskesmas di Kabupaten Dharmasraya berjumlah 14 Puskesmas telah menyediakan layanan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA sedangkan Puskesmas Gunung Medan menjadi urutan ketiga terendah dengan persentase 2,46%. Kepedulian masyarakat yang masih kurang terhadap penyakit kanker serviks dianggap menjadi masalah kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 6 orang wanita usia subur dan yang datang berkunjung ke Puskesmas Gunung Medan, 4 orang wanita usia subur belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan pengetahuan 4 orang mengetahui tentang pemeriksaan IVA dan 2 orang tidak mengetahui. 4 orang yang belum pernah melakukan tes IVA mengatakan,

mereka merasa tidak ada keluhan, baik- baik saja, belum perlu untuk melakukan pemeriksaan IVA, dan merasa malu untuk di periksa karena yang diperiksa bagian yang sensitif dan tertutup, dan mereka juga mengatakan tidak mendapat dukungan dari suami.

Peneliti menanyakan kepada 6 orang suami pasangan usia subur yang datang ke Puskesmas, apakah mereka pernah mendengar tentang pemeriksaan IVA tes, 4 orang pernah mendengar tentang pemeriksaan IVA dan 2 orang belum pernah mendengar tentang pemeriksaan IVA tes. Dari 4 orang yang pernah mendengar tentang IVA tes mereka mengatakan pemeriksaan IVA tes untuk mencegah penyakit kanker serviks, kemudian peneliti juga menanyakan apakah mereka tau apa yang menyebabkan kanker serviks, mereka mengatakan tidak tau penyebab dari penyakit kanker serviks tersebut. Selanjutnya peneliti juga menanyakan apakah mereka setuju para istrinya untuk melakukan pemeriksaan IVA tes, 3 orang suami mengatakan tidak mengizinkan istrinya untuk melakukan pemeriksaan IVA dan mengatakan tidak perlu untuk melakukan pemeriksaan IVA karena istrinya tidak ada keluhan, dan 1 orang suami mengatakan mengizinkan istrinya untuk melakukan pemeriksaan IVA tersebut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan pernyataan penelitian sebagian berikut : Apakah ada pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap suami dalam program Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) test di wilayah kerja Puskesmas Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya?

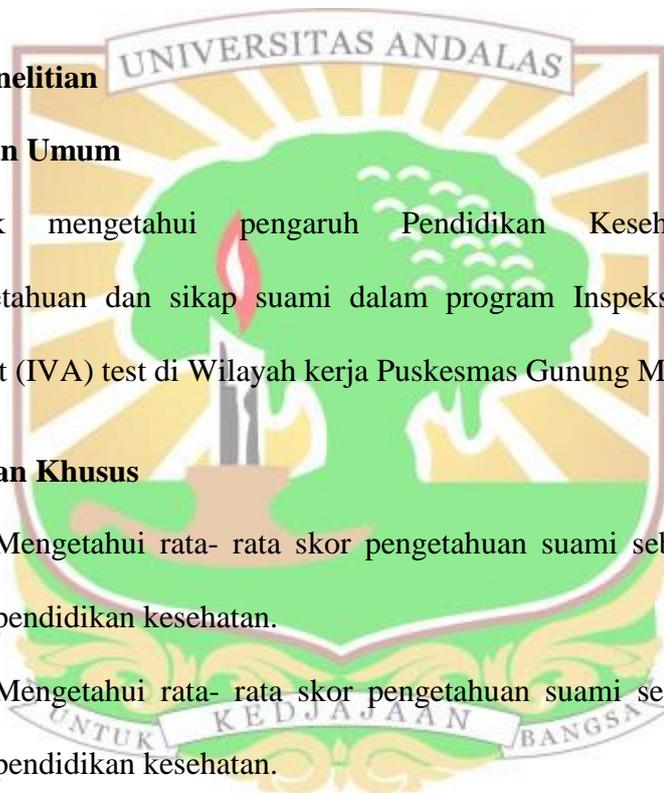
D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap suami dalam program Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) test di Wilayah kerja Puskesmas Gunung Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata- rata skor pengetahuan suami sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Mengetahui rata- rata skor pengetahuan suami sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Mengetahui rata- rata skor sikap suami kepada istri sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- d. Mengetahui rata- rata skor sikap suami pada istri setelah diberikan pendidikan kesehatan.
- e. Mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap pada istri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.



E. Manfaat penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan institusi pelayanan keperawatan mampu memahami sejauh mana pengetahuan dan sikap suami dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada istri dalam deteksi dini kanker serviks..

2. Bagi Keilmuan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi dalam bidang keperawatan maternitas khususnya kanker serviks dalam pencegahan dan deteksi dini kanker serviks

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan bacaan dan menambah referensi perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai data yang mendukung atau bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

